



Potret Pembelajaran Bahasa Arab melalui Metode Bernyanyi di TK Thalabul Ilmi Moncongloe Lappara

Herni

Institut Agama Islam Pematang
E-mail: herni.ummusyifa@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Metode Bernyanyi,
Pembelajaran Bahasa
Arab, Anak Usia Dini,
Kosakata Arab.

Keywords:

*Singing Method, Arabic
Language Learning,
Early Childhood, Arabic
Vocabulary.*



*This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author.
Published by Darul Faizin
Publishing.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya pada anak usia dini di TK Thalabul Ilmi Moncongloe Lappara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Sumber data utama adalah guru dan kepala sekolah, sedangkan data pendukung berasal dari dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi diterapkan secara sistematis melalui tahap perencanaan materi, modifikasi lirik lagu ke dalam kosakata bahasa Arab, penggunaan media visual, serta evaluasi melalui pengulangan dan tanya jawab. Metode ini terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, serta mempercepat penguasaan kosakata. Namun demikian, terdapat keterbatasan berupa tidak semua materi dapat dikonversi menjadi lagu, adanya peserta didik yang kurang responsif terhadap metode bernyanyi, serta keterbatasan waktu dan media pendukung. Temuan ini menegaskan bahwa metode bernyanyi efektif sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini, namun perlu dikombinasikan dengan metode lain untuk optimalisasi hasil belajar.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the singing method in Arabic language learning and identify its advantages and disadvantages for early childhood at Thalabul Ilmi Moncongloe Lappara Kindergarten. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The primary data sources were teachers and the principal, while supporting data came from learning documents. The results showed that the singing method was implemented systematically through the stages of material planning, modifying song lyrics into Arabic vocabulary, using visual media, and evaluation through repetition and question and answer. This method has been proven to create a pleasant learning atmosphere, increase learning motivation, and accelerate vocabulary mastery. However, there are limitations such as not all materials can be converted into songs, some students are less responsive to the singing method, and limited time and supporting media. These findings confirm that the singing method is effective as an Arabic language learning strategy for early childhood, but it needs to be combined with other methods to optimize learning outcomes.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas

sumber daya manusia. Fase usia 0–6 tahun sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa emas perkembangan anak yang ditandai dengan pertumbuhan pesat pada aspek neurologis, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Pada fase ini, otak anak berkembang sangat signifikan dan memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, sehingga stimulasi yang diberikan akan sangat menentukan kualitas perkembangan selanjutnya. Berbagai penelitian neurosains menunjukkan bahwa sebagian besar jaringan sinaps otak terbentuk sebelum anak mencapai usia delapan tahun. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini tidak hanya bersifat persiapan menuju jenjang berikutnya, tetapi juga merupakan proses pembentukan dasar kompetensi jangka panjang.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat krusial pada masa kanak-kanak adalah perkembangan bahasa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana berpikir, mengekspresikan perasaan, membangun relasi sosial, dan mengonstruksi pengetahuan. Anak usia dini memiliki kemampuan alami dalam menyerap bahasa melalui proses imitasi, pengulangan, dan interaksi sosial. Zamira et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi yang kuat menjadi dasar penting bagi perkembangan kognitif dan keberhasilan akademik anak. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan bahasa seorang anak, semakin besar pula peluangnya untuk berkembang secara intelektual dan meraih prestasi di sekolah. Mereka belajar bahasa bukan melalui hafalan konseptual yang abstrak, tetapi melalui pengalaman konkret yang bermakna. Oleh karena itu, semakin kaya stimulasi bahasa yang diterima anak, semakin berkembang pula kapasitas linguistik dan kognitifnya.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan masyarakat multikultural, pengenalan bahasa asing sejak dini menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan modern. Berbagai negara telah mengintegrasikan pembelajaran bahasa asing pada jenjang pendidikan awal dengan pendekatan komunikatif dan berbasis pengalaman. Di Indonesia, selain bahasa Inggris, bahasa Arab memiliki posisi yang strategis, terutama dalam lembaga pendidikan berbasis keislaman. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai bahasa agama, bahasa sumber ajaran Islam, dan bahasa yang memiliki nilai simbolik dalam identitas keislaman.

Kedudukan bahasa Arab dalam pendidikan Islam memiliki dimensi teologis dan kultural yang kuat. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadis, serta menjadi medium utama dalam literatur klasik keislaman. Pemahaman terhadap bahasa Arab membuka akses langsung terhadap sumber ajaran Islam yang otentik. Oleh karena itu, pengenalan bahasa Arab sejak usia dini dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membangun literasi keagamaan anak. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga berkontribusi dalam memperluas wawasan budaya serta membentuk sikap apresiatif terhadap keragaman bahasa.

Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini menghadapi sejumlah tantangan. Bahasa Arab memiliki sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mayoritas anak. Perbedaan sistem bunyi, struktur kata, dan pola kalimat dapat menjadi hambatan apabila pembelajaran tidak dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Jika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang terlalu formal dan kognitif, maka anak berpotensi mengalami kebosanan, kebingungan, bahkan resistensi terhadap bahasa tersebut.

Anak usia taman kanak-kanak memiliki karakteristik belajar yang unik. Mereka cenderung aktif, memiliki rentang perhatian yang pendek, menyukai aktivitas yang menyenangkan, dan belajar melalui bermain. Prinsip pembelajaran pada usia dini menekankan pentingnya pengalaman langsung (*learning by doing*), pengulangan (*repetition*), dan keterlibatan emosional positif. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas yang bermanfaat, seperti eksperimen sederhana atau kegiatan bermain, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga membangun ketrampilan kritis seperti *problem-solving* dan kreativitas (Shih, 2022). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan harus mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada hafalan atau penjelasan abstrak tidak akan efektif bagi anak usia dini.

Dalam konteks inilah, pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan

proses belajar bahasa Arab. Metode bukan sekadar teknik penyampaian materi, melainkan strategi pedagogis yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Metode yang tepat akan membantu anak memahami, mengingat, dan menggunakan kosakata bahasa Arab secara alami. Sebaliknya, metode yang kurang sesuai dapat menghambat proses internalisasi bahasa.

Salah satu metode yang dinilai relevan dengan karakteristik anak usia dini adalah metode bernyanyi. Bernyanyi merupakan aktivitas musikal yang menggabungkan unsur irama, melodi, dan lirik. Secara psikologis, musik memiliki pengaruh positif terhadap suasana hati dan motivasi belajar. Veigas dan Panchal (2022) menyatakan bahwa musik dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengelola suasana hati. Seseorang dapat memilih lagu tertentu untuk membantu memperbaiki kondisi emosionalnya sesuai kebutuhan. Lagu mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Selain itu, irama dan repetisi dalam lagu membantu memperkuat daya ingat melalui mekanisme memori jangka panjang. Anak-anak secara alami menyukai lagu dan cenderung mudah mengingat lirik yang dinyanyikan berulang-ulang.

Dari perspektif kognitif, integrasi musik dalam pembelajaran bahasa memiliki dasar teoritis yang kuat. Musik dapat merangsang aktivitas otak kanan dan kiri secara simultan, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih holistik. Irama membantu anak mengenali pola bunyi, sedangkan pengulangan lirik memperkuat asosiasi antara bunyi dan makna. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memproses ritme, baik dalam musik maupun dalam ujaran (bahasa lisan), sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Sebagai contoh, anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu (*specific language impairments*) sering mengalami kesulitan mengenali pola ritme dalam ucapan. Kesulitan ini berkaitan dengan hambatan dalam perkembangan bahasa mereka (Cumming et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa ritme bukan hanya unsur penting dalam musik, tetapi juga berperan dalam membantu anak mengenali pola bunyi (fonologi) dalam bahasa, sehingga mendukung proses belajar bahasa.

Selain itu, berbagai penelitian menemukan bahwa kemampuan ritmis sangat berkaitan dengan kesadaran fonologis (*phonological awareness*), yaitu kemampuan mengenali dan memanipulasi bunyi dalam kata. Kemampuan ini sangat penting dalam proses membaca dan pemerolehan bahasa (Barakat et al., 2024). Anak-anak yang mengikuti pelatihan musik umumnya menunjukkan kemampuan pemrosesan pendengaran yang lebih baik, yang berdampak positif pada keterampilan fonologis mereka. Temuan ini sejalan dengan *phonological deficit hypothesis*, yaitu teori yang menyatakan bahwa kesulitan dalam memproses bahasa—seperti pada anak dengan disleksia—sering kali disebabkan oleh masalah pada ritme dan kesadaran fonologis (Boll-Avetisyan et al., 2020). Dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab, lagu dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan bunyi huruf hijaiyah, pengucapan kata, serta makna kosakata secara kontekstual.

Selain aspek kognitif, metode bernyanyi juga memiliki dimensi afektif dan sosial. Aktivitas bernyanyi bersama menciptakan interaksi kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan kepercayaan diri anak. Anak yang mungkin kurang berani berbicara secara individu akan lebih percaya diri ketika menyanyi bersama teman-temannya. Bernyanyi bersama juga dapat mengurangi kecemasan dan stres, terutama pada anak yang cenderung pemalu atau ragu-ragu (Crundwell, 2006). Ketika anak berbagi pengalaman menyenangkan ini dengan teman-temannya, keterlibatan emosional mereka meningkat, rasa percaya diri tumbuh, dan perasaan kesepian berkurang (Rorimpandey et al., 2025). Bernyanyi dalam kelompok memungkinkan anak merasakan kebahagiaan melalui harmoni bersama. Pengalaman ini dapat meningkatkan harga diri mereka secara signifikan (Sanchez, 2025). Dengan demikian, metode bernyanyi tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Namun demikian, efektivitas metode bernyanyi tidak dapat dipandang secara simplistik. Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Arab memerlukan perencanaan yang matang. Guru

perlu menyesuaikan lirik lagu dengan materi kosakata, memilih melodi yang familiar bagi anak, serta memastikan bahwa pengucapan bahasa Arab tetap akurat. Jika tidak dirancang dengan baik, lagu hanya akan menjadi hiburan tanpa memberikan dampak signifikan terhadap penguasaan bahasa.

Selain itu, tidak semua materi bahasa Arab dapat dikonversi menjadi lagu secara efektif. Materi yang bersifat struktural atau tata bahasa mungkin memerlukan pendekatan berbeda. Beberapa anak juga mungkin memiliki preferensi belajar yang berbeda, sehingga tidak seluruh peserta didik merespons metode bernyanyi dengan tingkat antusiasme yang sama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana metode bernyanyi diimplementasikan dalam konteks nyata pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini.

TK Thalabul Ilmi Moncongloe Lappara merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki program pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulum unggulan. Sekolah ini mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Berdasarkan pengamatan awal, metode bernyanyi menjadi strategi dominan dalam penyampaian kosakata bahasa Arab. Guru mengadaptasi lagu-lagu anak dan memasukkan kosakata bahasa Arab ke dalam liriknya. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif dengan dukungan media visual seperti gambar dan kartu kosakata.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena memberikan gambaran tentang praktik pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual di tingkat pendidikan anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan langkah-langkah implementasi metode bernyanyi, tetapi juga menganalisis dinamika proses pembelajaran, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menangkap makna dan pengalaman subjektif yang muncul dalam praktik pembelajaran tersebut.

Secara konseptual, penelitian ini dilandasi oleh pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Lagu dan aktivitas musikal menjadi medium interaksi yang memungkinkan anak membangun pemahaman kosakata bahasa Arab secara alami. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya modeling dan imitasi dalam proses belajar anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selama ini, sebagian praktik pembelajaran bahasa Arab masih berorientasi pada hafalan dan pendekatan tradisional. Padahal, anak usia dini membutuhkan metode yang kreatif, fleksibel, dan menyenangkan. Dengan mengkaji implementasi metode bernyanyi secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pedagogi bahasa Arab di tingkat PAUD.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks penguatan literasi keagamaan sejak dini. Pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan akan membangun persepsi positif anak terhadap bahasa tersebut. Persepsi positif ini penting agar anak tidak menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit atau menakutkan. Sebaliknya, bahasa Arab dapat dipandang sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memotret secara mendalam implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab di TK Thalabul Ilmi Moncongloe Lappara, serta menganalisis kelebihan dan keterbatasannya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pengelola lembaga PAUD dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab

pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna, proses, dan pengalaman subjek dalam konteks alamiah pembelajaran. Fokus penelitian tidak pada pengukuran kuantitatif hasil belajar, melainkan pada dinamika praktik pedagogis, interaksi guru dan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode bernyanyi.

Penelitian dilaksanakan di TK Thalabul Ilmi Moncongloe Lappara dengan subjek penelitian guru kelas B (usia 5–6 tahun) dan kepala sekolah. Pemilihan kelas B didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia 5–6 tahun telah memiliki kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang relatif berkembang, sehingga dapat diamati responsnya terhadap pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui lagu. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih subjek yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa Arab dengan metode bernyanyi, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peneliti terlibat secara terbatas dalam kegiatan kelas untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai interaksi guru dan peserta didik, penggunaan media, serta respons anak selama kegiatan berlangsung.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai latar belakang pemilihan metode bernyanyi, strategi pengembangan lirik lagu, persepsi terhadap efektivitas metode, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Format semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam tanpa kehilangan fokus penelitian. Selain itu, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), daftar kosakata, media pembelajaran, dan foto kegiatan digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti proses implementasi, kelebihan metode, dan keterbatasan yang muncul. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi temuan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna.

Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab serta memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Bernyanyi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab di TK Thalabul Ilmi Moncongloe Lappara diawali dengan perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Guru tidak menjadikan kegiatan bernyanyi sebagai aktivitas spontan atau sekadar selingan untuk mencairkan suasana kelas, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Dalam dokumen perencanaan tersebut tercantum secara jelas tujuan pembelajaran,

indikator perkembangan bahasa anak, daftar kosakata yang akan diajarkan, metode yang digunakan, media pendukung, serta bentuk evaluasi yang akan diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Perencanaan dimulai dengan penentuan tema mingguan yang disesuaikan dengan kurikulum PAUD serta program semester sekolah. Tema-tema seperti anggota tubuh, keluarga, angka, warna, dan hewan dipilih karena memiliki kedekatan dengan pengalaman konkret anak usia 5–6 tahun. Guru menyatakan bahwa kedekatan tema dengan kehidupan sehari-hari anak menjadi pertimbangan utama dalam memilih kosakata bahasa Arab yang akan diperkenalkan. Kosakata yang dipilih harus bersifat konkret, mudah divisualisasikan, dan dapat diperagakan melalui gerakan tubuh. Sebagai contoh, pada tema anggota tubuh, guru memilih kosakata seperti *ra'sun* (kepala), *'ainun* (mata), *yadun* (tangan), dan *rijlun* (kaki). Pemilihan kosakata tersebut memungkinkan anak memahami makna melalui pengalaman langsung, seperti menyentuh bagian tubuh yang dimaksud ketika kata tersebut disebutkan.

Setelah menentukan kosakata, guru melanjutkan pada tahap adaptasi lagu. Lagu-lagu anak yang telah dikenal peserta didik dipilih sebagai dasar modifikasi, seperti lagu “Dua Mata Saya” atau “Balonku”. Guru mengganti lirik asli dengan kosakata bahasa Arab yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Proses adaptasi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan kesesuaian jumlah suku kata, kemudahan pelafalan, serta keseimbangan ritme lagu. Guru menyampaikan bahwa bahasa Arab memiliki struktur fonetik yang berbeda dari bahasa Indonesia, sehingga diperlukan penyesuaian agar lirik tetap selaras dengan melodi. Lagu yang terlalu kompleks atau memiliki tempo cepat dihindari karena dapat menyulitkan anak dalam mengikuti irama sekaligus memahami kosakata baru.

Selain lagu, guru juga merencanakan penggunaan media visual sebagai penguat pembelajaran. Flashcard bergambar, poster tematik, dan benda konkret disiapkan untuk mendukung pemahaman makna kosakata. Media ini berfungsi untuk membangun asosiasi antara bunyi kata dan objek yang dirujuk. Guru menyadari bahwa tanpa dukungan visual, anak berpotensi hanya menghafal bunyi tanpa memahami arti. Oleh karena itu, perencanaan metode bernyanyi selalu diiringi dengan strategi visual dan kinestetik agar pembelajaran bersifat multimodal. Secara keseluruhan, tahap perencanaan menunjukkan bahwa metode bernyanyi dirancang sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang terarah, bukan sekadar aktivitas hiburan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab melalui metode bernyanyi berlangsung dalam suasana kelas yang interaktif dan kondusif. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan, guru memulai dengan salam, doa bersama, serta apersepsi untuk mengaktifkan kembali ingatan anak terhadap kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Apersepsi dilakukan melalui pertanyaan sederhana dan dialog ringan yang mendorong anak menyebutkan kembali kosakata dalam bahasa Arab. Tahap ini berfungsi sebagai penguatan memori sekaligus jembatan menuju materi baru.

Setelah apersepsi, guru memperkenalkan kosakata baru dengan menunjukkan gambar atau benda konkret sambil mengucapkan kata dalam bahasa Arab secara perlahan dan jelas. Anak diminta menirukan pengucapan tersebut beberapa kali. Dalam proses ini, guru memberikan perhatian khusus pada pelafalan huruf-huruf tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti huruf *'ain*. Koreksi dilakukan secara lembut agar anak tidak merasa tertekan. Pengulangan dilakukan secara kolektif untuk menciptakan rasa percaya diri dan kebersamaan.

Tahap inti pembelajaran merupakan momen utama penerapan metode bernyanyi. Guru menyanyikan lagu yang telah dimodifikasi dengan memasukkan kosakata bahasa Arab, sementara anak mendengarkan terlebih dahulu. Setelah itu, guru mengajak anak mengikuti secara bertahap per baris lirik. Pengulangan dilakukan beberapa kali hingga anak mampu menyanyikan lagu

secara bersama-sama tanpa bantuan penuh dari guru. Selama kegiatan bernyanyi, guru memadukan gerakan tubuh sesuai kosakata yang disebutkan, seperti menyentuh kepala ketika menyebut ra'sun atau mengangkat tangan ketika menyebut yadun. Integrasi gerakan ini terbukti membantu anak membangun asosiasi antara kata dan makna sekaligus menjaga fokus selama kegiatan berlangsung.

Observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak merespons kegiatan bernyanyi dengan antusias. Mereka terlihat tersenyum, mengikuti gerakan, dan menyanyikan lirik dengan penuh semangat. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis dibandingkan saat metode pengulangan biasa digunakan. Beberapa anak yang sebelumnya tampak pasif menunjukkan partisipasi lebih aktif ketika kegiatan dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas kolektif ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengurangi kecemasan dalam menggunakan bahasa asing.

Pada tahap penutup, guru melakukan evaluasi secara lisan dengan menunjuk gambar secara acak dan meminta anak menyebutkan kosakata tanpa iringan lagu. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak tidak hanya menghafal lirik, tetapi juga memahami kosakata secara terpisah dari melodi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menyebutkan kosakata dengan cukup tepat setelah beberapa kali pengulangan dalam bentuk lagu.

c. Respons dan Perkembangan Peserta Didik

Respons peserta didik terhadap metode bernyanyi secara umum menunjukkan hasil yang positif. Anak terlihat lebih mudah mengingat kosakata yang dipelajari melalui lagu dibandingkan kosakata yang diperkenalkan tanpa irama. Dalam beberapa pertemuan, anak mampu menyebutkan kembali kosakata bahkan di luar sesi bernyanyi, seperti ketika guru menunjuk bagian tubuh secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa lagu membantu proses penguatan memori jangka panjang.

Selain peningkatan daya ingat, terjadi pula perkembangan pada aspek kepercayaan diri. Anak-anak yang pada awalnya enggan berbicara atau menjawab pertanyaan secara individu terlihat lebih berani ketika bernyanyi bersama teman-temannya. Lingkungan kolektif memberikan rasa aman karena kesalahan individu tidak terlalu menonjol. Beberapa anak yang sebelumnya cenderung diam mulai menunjukkan inisiatif untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan guru setelah mengikuti beberapa kali sesi bernyanyi.

Dari segi pelafalan, terjadi perbaikan bertahap terutama pada kosakata yang sering diulang dalam lagu. Meskipun masih terdapat kesalahan pada bunyi tertentu, seperti huruf 'ain atau huruf tebal, guru mencatat adanya peningkatan dibandingkan pertemuan awal. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua anak merespons metode bernyanyi dengan tingkat antusiasme yang sama. Terdapat beberapa anak yang lebih memilih mengamati daripada berpartisipasi aktif. Variasi respons ini menunjukkan adanya perbedaan gaya belajar individu, meskipun secara keseluruhan metode bernyanyi memberikan dampak positif terhadap suasana dan dinamika kelas.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Kreativitas guru dalam mengadaptasi lagu menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan metode ini. Guru menunjukkan kemampuan dalam memilih lagu yang sesuai serta menyesuaikan lirik dengan kosakata bahasa Arab. Ketersediaan media visual seperti flashcard dan poster tematik juga memperkuat efektivitas pembelajaran karena membantu anak memahami makna secara konkret. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah yang menjadikan bahasa Arab sebagai program unggulan memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi implementasi metode bernyanyi. Keterbatasan variasi lagu yang relevan dengan materi menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua kosakata dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam lirik lagu yang sudah ada. Waktu pembelajaran yang terbatas dalam jadwal harian juga membatasi kesempatan untuk melakukan pengulangan yang lebih intensif. Selain itu, belum adanya pelatihan formal bagi guru terkait integrasi musik dalam pembelajaran bahasa Arab membuat pengembangan metode ini masih bergantung pada inisiatif dan kreativitas individu guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi di TK Thalabul Ilmi Moncongloe Lappara diimplementasikan melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang interaktif. Metode ini memberikan dampak positif terhadap daya ingat, kepercayaan diri, dan suasana belajar peserta didik, meskipun tetap memiliki keterbatasan yang perlu diatasi melalui pengembangan metode yang lebih variatif dan dukungan pelatihan profesional.

Pembahasan

1. Metode Bernyanyi dalam Perspektif Perencanaan Pedagogis Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi tidak digunakan secara insidental, melainkan dirancang melalui perencanaan yang sistematis dalam RPPH. Temuan ini memperlihatkan adanya kesadaran pedagogis guru bahwa pembelajaran bahasa Arab harus terstruktur dan terarah. Dalam perspektif teori pembelajaran anak usia dini, perencanaan yang kontekstual dan berbasis pengalaman konkret merupakan prinsip utama dalam menciptakan pembelajaran bermakna.

Menurut teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka memahami dunia melalui simbol, imajinasi, dan pengalaman konkret. Lagu sebagai simbol bunyi yang memiliki irama dan makna menjadi medium yang sesuai dengan tahap perkembangan ini. Ketika guru mengadaptasi lagu anak-anak yang telah familiar dan memasukkan kosakata bahasa Arab ke dalamnya, proses tersebut sebenarnya membangun jembatan antara pengalaman yang sudah dikenal anak dengan konsep baru yang sedang diperkenalkan. Dengan demikian, lagu berfungsi sebagai scaffolding kognitif yang membantu anak mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah ada.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mardhiyah dan Muthohar (2025) yang menemukan bahwa metode bernyanyi dalam penanaman nilai agama pada anak usia dini lebih efektif ketika direncanakan secara sistematis dan disesuaikan dengan tema pembelajaran. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan metode bernyanyi tidak terletak semata-mata pada aktivitas menyanyinya, tetapi pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, dan strategi penyampaian. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan kosakata yang konkret dan mudah divisualisasikan menunjukkan bahwa guru telah mempertimbangkan karakteristik kognitif anak.

Selain itu, perencanaan penggunaan media visual bersama lagu menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran multimodal. Teori dual coding yang dikemukakan oleh Clark dan Paivio (2021) menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui dua saluran, yaitu verbal dan visual, akan lebih mudah diproses dan diingat. Ketika anak mendengar kosakata bahasa Arab melalui lagu sekaligus melihat gambar atau memperagakan gerakan tubuh, terjadi penguatan asosiasi antara bunyi dan makna. Hal ini memperbesar kemungkinan informasi tersimpan dalam memori jangka panjang.

Dengan demikian, dari sudut pandang pedagogis, metode bernyanyi yang direncanakan secara sistematis di TK Thalabul Ilmi menunjukkan kesesuaian dengan prinsip perkembangan anak usia dini dan teori pembelajaran modern.

2. Efektivitas Metode Bernyanyi dalam Aspek Kognitif dan Linguistik

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah meningkatnya daya ingat kosakata bahasa Arab pada peserta didik yang belajar melalui lagu. Anak lebih cepat mengingat kosakata yang

dinyanyikan dibandingkan kosakata yang diperkenalkan melalui pengulangan biasa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan informasi dalam psikologi kognitif.

Musik dan irama memiliki kemampuan untuk memperkuat proses encoding dalam memori. Lagu menyediakan struktur ritmis yang membantu otak mengorganisasi informasi secara sistematis. Repetisi dalam lagu juga berfungsi sebagai latihan berulang yang memperkuat jejak memori. Dalam konteks pembelajaran bahasa, lagu bertindak sebagai mnemonic device atau alat bantu ingat. Informasi yang dikaitkan dengan irama cenderung lebih mudah diakses kembali dibandingkan informasi yang disampaikan secara monoton.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulfitria (2019) yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi meningkatkan hafalan perkalian pada siswa sekolah dasar. Meskipun objek pembelajarannya berbeda, prinsip kognitif yang bekerja memiliki kesamaan, yaitu penggunaan ritme dan repetisi untuk memperkuat memori. Demikian pula, penelitian Wahyuni (2021) menemukan bahwa metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak TK. Kesamaan temuan tersebut memperkuat argumen bahwa musik memiliki peran signifikan dalam proses internalisasi informasi pada anak usia dini.

Dalam konteks linguistik, lagu juga membantu anak mengenali pola bunyi bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki sistem fonologi yang berbeda dari bahasa Indonesia, termasuk bunyi huruf yang tidak terdapat dalam bahasa ibu anak. Pengulangan dalam lagu memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih artikulasi secara tidak langsung. Meskipun masih terdapat kesalahan pada bunyi tertentu seperti huruf 'ain, pengulangan melalui lagu membantu anak menjadi lebih familiar dengan pola fonetik bahasa Arab.

Selain itu, penggunaan gerakan tubuh saat menyanyikan kosakata memperkuat pemahaman semantik. Ketika anak menyentuh kepala sambil menyebut ra'sun, terjadi integrasi antara memori verbal dan memori kinestetik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kinestetik yang menekankan pentingnya keterlibatan fisik dalam proses belajar anak usia dini.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas metode bernyanyi tidak bersifat absolut. Beberapa anak tetap menunjukkan keterbatasan dalam pelafalan atau membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lagu efektif sebagai strategi umum, tetap diperlukan variasi metode untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar individu.

3. Dampak Afektif dan Sosial Metode Bernyanyi

Selain aspek kognitif, metode bernyanyi juga memberikan dampak signifikan pada dimensi afektif dan sosial peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan ketika lagu digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Anak-anak terlihat lebih ceria dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, anak belajar melalui observasi dan imitasi. Ketika guru menyanyikan lagu dengan penuh ekspresi dan melibatkan seluruh kelas, anak meniru perilaku tersebut. Aktivitas kolektif menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi rasa takut membuat kesalahan. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, faktor emosional sangat penting karena kecemasan dapat menghambat proses belajar. Lagu membantu menciptakan lingkungan yang bebas tekanan, sehingga anak merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Arab.

Penelitian Nurzainab (2021) juga menemukan bahwa metode bernyanyi meningkatkan keterlibatan emosional anak dalam pembelajaran nilai agama. Kesamaan ini menunjukkan bahwa lagu bukan hanya alat kognitif, tetapi juga sarana membangun pengalaman emosional positif. Pengalaman positif tersebut membentuk persepsi anak terhadap bahasa Arab sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan menakutkan atau sulit.

Selain itu, aktivitas bernyanyi bersama memperkuat interaksi sosial antar peserta didik. Anak belajar menunggu giliran, bekerja sama dalam kelompok, dan mengikuti instruksi bersama.

Proses ini berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini.

Namun demikian, variasi respons individu tetap terlihat. Beberapa anak cenderung lebih pasif meskipun tidak menunjukkan penolakan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun metode bernyanyi efektif secara umum, pendekatan diferensiasi tetap diperlukan untuk menjangkau seluruh peserta didik secara optimal.

4. Analisis Faktor Pendukung, Keterbatasan, dan Implikasi Pengembangan

Faktor pendukung implementasi metode bernyanyi di TK Thalabul Ilmi meliputi kreativitas guru, ketersediaan media visual, serta dukungan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran bahasa Arab. Kreativitas guru menjadi faktor kunci karena adaptasi lagu membutuhkan kemampuan linguistik dan musikal sekaligus. Tanpa kreativitas tersebut, metode bernyanyi berpotensi menjadi repetitif dan kurang variatif.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah keterbatasan. Tidak semua materi bahasa Arab dapat dengan mudah diintegrasikan dalam bentuk lagu. Materi yang bersifat struktural atau tata bahasa mungkin memerlukan pendekatan berbeda. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dalam jadwal harian membatasi intensitas pengulangan yang dapat dilakukan. Ketiadaan pelatihan formal terkait integrasi musik dalam pembelajaran bahasa Arab juga menjadi tantangan dalam pengembangan metode secara lebih profesional.

Temuan ini mengindikasikan bahwa metode bernyanyi sebaiknya diposisikan sebagai salah satu strategi dalam pendekatan pembelajaran yang lebih luas, bukan sebagai satu-satunya metode. Kombinasi dengan metode permainan edukatif, demonstrasi, dan tanya jawab akan memperkaya pengalaman belajar anak.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi memiliki dasar teoretis yang kuat dalam perspektif perkembangan anak, psikologi kognitif, dan pembelajaran sosial. Temuan penelitian konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan efektivitas lagu dalam meningkatkan daya ingat, keterlibatan, dan motivasi belajar anak usia dini. Namun demikian, efektivitas tersebut bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, kreativitas guru, serta dukungan lingkungan pembelajaran.

Dengan demikian, metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif, humanis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pengembangan lebih lanjut melalui pelatihan guru dan inovasi media akan semakin memperkuat kontribusinya dalam pendidikan bahasa Arab di tingkat PAUD.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab di TK Thalabul Ilmi Moncongloe Lappara merupakan strategi pedagogis yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Metode bernyanyi tidak digunakan sekadar sebagai aktivitas selingan atau hiburan, melainkan terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat tujuan, indikator, materi kosakata, media, serta bentuk evaluasi. Perencanaan yang matang tersebut menunjukkan adanya kesadaran profesional guru dalam menempatkan lagu sebagai instrumen pembelajaran yang memiliki arah dan capaian yang jelas.

Dari sisi pelaksanaan, metode bernyanyi terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Integrasi antara lirik bahasa Arab, gerakan tubuh, serta media visual memperkuat proses asosiasi antara bunyi dan makna kosakata. Pengulangan dalam bentuk lagu membantu anak menyerap kosakata secara lebih alami dan tidak terasa membebani. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengingat dan menyebutkan kembali kosakata bahasa Arab yang dipelajari melalui lagu, bahkan

tanpa iringan melodi, yang menandakan adanya proses internalisasi makna, bukan sekadar hafalan mekanis.

Secara kognitif, metode bernyanyi mendukung penguatan memori melalui ritme dan repetisi, sedangkan secara linguistik membantu anak berlatih pelafalan bunyi-bunyi bahasa Arab secara bertahap. Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan artikulasi pada huruf tertentu, pengulangan melalui lagu memberikan peluang latihan yang konsisten dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Dari sisi afektif dan sosial, metode bernyanyi juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta interaksi sosial antar peserta didik. Lingkungan belajar yang kolektif dan menyenangkan mengurangi kecemasan dalam menggunakan bahasa asing dan membangun persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas metode bernyanyi bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya seragam pada setiap individu. Variasi respons peserta didik menunjukkan adanya perbedaan gaya belajar. Selain itu, keterbatasan variasi lagu, waktu pembelajaran, serta belum adanya pelatihan khusus bagi guru menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi metode ini. Oleh karena itu, metode bernyanyi sebaiknya dipadukan dengan strategi pembelajaran lain agar mampu menjangkau seluruh karakteristik peserta didik secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode bernyanyi merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan perencanaan yang baik, dukungan media, serta kreativitas guru, metode ini berpotensi menjadi model inovatif dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang humanis dan bermakna di tingkat PAUD.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barakat, A. M. M., Mahmoud, B. A. A., & Elmaghraby, R. M. M. (2024). The Neural Mechanism Underlying The Effect of Musical Training on Phonological Awareness of preschoolers : A Meta-Analysis. *Psycholinguistics*, 36(1), 42-69. <https://doi.org/10.31470/2309-1797-2024-36-1-42-69>
- Boll-Avetisyan, N., Bhatara, A., & Höhle, B. (2020). Processing of Rhythm in Speech and Music in Adult Dyslexia. *Brain Sciences*, 10(5), 261. <https://doi.org/10.3390/brainsci10050261>
- Clark, J. M., & Paivio, A. (2021). *Dual coding theory and education*. Routledge
- Crundwell, R. M. A. (2006). Identifying and Teaching Children with Selective Mutism. *Teaching Exceptional Children*, 38(3), 48-54. <https://doi.org/10.1177/004005990603800307>
- Cumming, R., Wilson, A., Leong, V., Colling, L., & Goswami, U. (2015). Awareness of Rhythm Patterns in Speech and Music in Children with Specific Language Impairments. *Frontiers in Human Neuroscience*, 9. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2015.00672>
- Flaugnacco, E., Lopez, L., Terribili, C., Zoia, S., Buda, S., Tilli, S., ... & SchÃ¶n, D. (2014). Rhythm perception and production predict reading abilities in developmental dyslexia. *Frontiers in Human Neuroscience*, 8. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00392>
- Mardhiyah, S. and Muthohar, S. (2025). The Application of Religious Singing Methods in Improving Religious Knowledge in Early Childhood. *Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 575-591. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1829>
- Nurzainab. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Al Ikhlas Taqwa Jalan Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Kota Medan [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/15054/1/Nurzainab%20%28skripsi%20lengkap%29.pdf>
- Rorimpandey, R., Wongkar, Y. H., Lengkoan, F., Jein, M., & Tatipang, D. P. (2025). Empathy, Confidence, and Collaboration: Exploring STAD's Impact on Students' Social-Emotional Development. *Elsya Journal of English Language Studies*, 7(2), 221-234. <https://doi.org/10.31849/191ac619>

- Sanchez, M. (2025). Neuroscientific Foundations of Early Music Education: Enhancing Cognitive, Emotional, and Social Development in Primary Schools. *International Journal of Scientific Research and Management (Ijsrm)*, 13(10), 4383-4404. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i10.el03>
- Shih, Y. (2022). Improving the Learning in Life Education for Young Children Aged 3 to 6 Years: A Review on the Research Themes of Early Childhood Life Education in Taiwan. *Children*, 9(10), 1538. <https://doi.org/10.3390/children9101538>
- Veigas, F. D. and Panchal, I. (2022). Impact of Music on Emotional State and its Management in Youth. *International Journal of Neurolinguistics & Gestalt Psychology*, 2(1). <https://doi.org/10.52522/ijnrgp.v1i2.3>
- Wahyuni, N., Oktariana, R. & Fitriani. (2021). Efektifitas Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A di TK Bungong Seuluepok Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*. 2(1).
- Zamira, R., Nazira, K., & Ravshanoy, A. (2023). Speech Development of Preschool - Children Exercises and Methods. *International Journal of Pedagogics*, 03(02), 38-43. <https://doi.org/10.37547/ijp/volume03issue02-08>
- Zulfitria. (2019). Upaya Meningkatkan Hafalan Perkalian Matematika dengan Menggunakan Metode Bernyanyi Pada Siswa Kelas 2 SD di Muhammadiyah 12 Pamulangbanten. *Jurnal Instruksional*. 1(1), 17-24.